



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Informasi merupakan salah satu kebutuhan yang penting dalam kehidupan sekarang. Berbagai informasi pun dihadirkan lewat berbagai saluran komunikasi dalam hal ini melalui media massa, baik media cetak, elektronik, dan *online*. Begitu banyak media yang ada membuat informasi pun beragam bentuknya walaupun peristiwa yang dibahas sama.

Baksin (2006: 16) mendefinisikan televisi adalah hasil produk teknologi tinggi (*hi-tech*) yang menyampaikan isi pesan dalam bentuk audiovisual gerak. Isi pesan audio visual gerak memiliki kekuatan yang sangat tinggi untuk memengaruhi mental, pola pikir, dan tindakan individu.”

Kelebihan televisi adalah bisa menembus ruang dan waktu, sehingga informasinya sangat cepat dan serempak. Selain cepat, pesan-pesan juga disertai gambar hidup yang berwarna sehingga menarik untuk ditonton oleh pemirsa (Cangara, 2009: 377). Kelebihan inilah yang membuat masyarakat banyak menggunakannya.

Menurut situs *nielsen.com* (2014), televisi masih menjadi medium utama yang dikonsumsi masyarakat Indonesia yaitu mencapai (95%), internet (33%), radio (20%), surat kabar (12%), tabloid (6%) dan majalah (5%). Konsumsi Televisi lebih tinggi di luar Pulau Jawa (97%), radio (37%), internet (32%), koran (26%), bioskop (11%), tabloid (9%) dan majalah (5%). Ini berarti peranan televisi yang merupakan bagian dari media massa yang berfungsi sebagai pemberi informasi, hiburan, dan edukasi masih digunakan terlebih oleh masyarakat di luar Pulau Jawa.

Namun sekarang ini, demi meraih keuntungan ekonomi yang tinggi para pekerja di media televisi, dalam membuat suatu program di televisi, sudah tidak lagi memperhatikan apa saja yang harus dipertontonkan baik dan tidaknya kepada penonton. Fungsi televisi yang seharusnya menyajikan tayangan yang mendidik, kini bergeser menjadi komersial.

Media massa khususnya televisi seringkali mengatakan bahwa yang ditayangkan adalah sebuah realita dan masyarakat pada umumnya tidak mengetahui bahwa realita tersebut telah mengalami seleksi yang telah diolah oleh tangan kedua (*second hand*) dalam hal ini pekerja media. Artinya telah mengalami proses reproduksi atau penciptaan kembali. Jadi yang ditangkap oleh pemirsa televisi bukan realita melainkan citra (Rasyid, 2013: xxii).

Berbagai teguran dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) sering dikeluarkan untuk memberi peringatan pada sebuah program di televisi

yang melanggar regulasi tentang penyiaran. Contoh program televisi yang sering melanggar Undang-Undang Penyiaran Tahun 2002, Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3-SPS) KPI Tahun 2012 adalah *variety show Yuk Keep Smile (YKS)* di *Trans TV*. Dalam *jawapost.com* (2014), YKS mendapat sanksi oleh KPI berupa pemberhentian sementara. Menurut KPI, YKS telah melakukan pelanggaran berat pada episode 20 Juni 2014. Kesalahan utama YKS adalah mengasosiasikan manusia seperti hewan dan itu melanggar pasal 36 ayat 6 Undang-Undang Penyiaran Tahun 2002 yang berisi, isi siaran dilarang memperolokkan, merendahkan, melecehkan, dan atau mengabaikan nilai-nilai agama, martabat manusia Indonesia, atau merusak hubungan internasional. Sebelumnya, YKS mendapat sanksi administratif berupa teguran pertama pada 3 Januari 2014, teguran kedua pada 5 Februari 2014, dan pengurangan durasi pada 13 Maret 2014. YKS resmi tidak tayang pada 28 Juni 2014.

Selain *variety show*, sinetron-sinetron yang muncul di televisi sekarang ini sering mendapat teguran pula dari KPI. Menurut *jawapost.com* (2014), KPI menegur 10 sinetron dan FTV, antara lain *Ayah Mengapa Aku Berbeda (RCTI)*, *Pashmina Aisha (RCTI)*, *ABG Jadi Manten (SCTV)*, *Ganteng-Ganteng Serigala (SCTV)*, *Diam-Diam Suka (SCTV)*, *Sinema Indonesia (ANTV)*, *Sinema Akhir Pekan (ANTV)*, *Sinema Pagi (Indosiar)*, *Bioskop Indonesia Premier (Trans TV)*, dan *Sinema Utama Keluarga (MNC TV)*. Alasan sinetron dan FTV tersebut tidak layak

tayang adalah menayangkan tindakan *bullying* di sekolah, kekerasan fisik, verbal, konflik rumah tangga, perselingkuhan, serta menampilkan kehidupan bebas remaja.

Karakteristik televisi yang bisa menyajikan suara dan gambar membantu penonton untuk memahami tayangan secara keseluruhan baik secara komunikasi verbal maupun nonverbal. Namun, komunikasi verbal dan nonverbal di televisi sekarang ini lebih banyak mengarah pada kekerasan. Contohnya dalam program-program *variety show* sekarang ini, tidak mempertontonkan apa yang baik dan mendidik untuk masyarakat. Meskipun tujuan utamanya adalah menghibur tapi lewat komunikasi verbal dan nonverbal dari para artis bisa berujung pada sebuah kekerasan.

Kekerasan adalah perbuatan keras yang ditujukan kepada orang lain, diri sendiri, atau barang dengan menggunakan kekuatan, ancaman, atau paksaan baik dengan alat maupun tanpa alat. Kekerasan dapat berbentuk kata-kata misalnya mengancam, menghina, memfitnah, mengolok, dan mengejek (Martono & Joewana, 2008: 87).

Menurut Sunarto (2009: 56) kekerasan mempunyai beberapa dimensi antara lain: bentuk kekerasan (fisik, psikologis, seksual, *financial*, spiritual, dan fungsional), efek kekerasan (negatif atau positif), partisipan kekerasan (subjek dan objek), motif kekerasan, dan sumber kekerasan (struktural atau personal).

Dalam *merdeka.com* (2014) KPI mencatat, selama 2014 lembaga penyiaran yang paling banyak mendapatkan sanksi adalah *RCTI* (26 sanksi), *Trans TV* (25 sanksi), *SCTV* (23 sanksi), *ANTV* (19 sanksi) dan *Trans7* (19 sanksi). Selain itu melalui situs *republika.co.id* (2014) *RCTI* lewat Program *Dahsyat* dan *Kuis Kebangsaan*, termasuk dalam 10 program terbanyak yang melakukan pelanggaran diantaranya *Yuk Keep Smile* (*Trans TV*), *Dahsyat* (*RCTI*), *Pesbukers* (*ANTV*), *D'Terong Show* (*Indosiar*), *Ganteng-Ganteng Serigala* (*SCTV*), *Oh Ternyata The Merindings* (*Trans TV*), *Halo Selebriti* (*SCTV*), *Mata Lelaki* (*Trans7*), *Masih Dunia Lain* (*Trans TV*), *Kuis Kebangsaan* (*RCTI*).

Dalam Program *Dahsyat RCTI*, banyak mengandung kekerasan verbal dan nonverbal antara lain:

- a) Tahun 2012, seperti yang dilansir dalam *detik.com* (2012), Olga Syahputra menghina penonton dengan berkata: “*Kalau dia (Giselle) mah lahir dari rahim ibunya, kalau lo dikebutin kayak bangsat (sambil tertawa)*. Di sini, Olga menggunakan kata “*bangsat*” yang berarti orang jahat (mencuri, mencopet) dan ini juga berujung pada sebuah penghinaan.
- b) Tahun 2014, pada episode *Dahsyat* 20 Desember 2013 dalam *tabloidbintang.com* (2014) menayangkan adegan *host* yang mengancam seorang anak, mempermainkan nama anak, serta mengeluarkan anak yang sedang menggunakan sepeda dari studio, dan menutup pintu studio sehingga anak tersebut menangis.”

Dalam penelitian pada Program *Dahsyat* Di *RCTI* Episode 26 Oktober 2014 ini, tampil berbeda dari biasanya yang menyajikan musik-musik, tapi dalam episode ini lebih ke *reality show* dan *variety show*. Di episode ini *host*nya adalah Billy Syahputra, Julia Perez, Mumuk Gomes, dan Dede Sunandar yang membahas paska program resepsi Raffi Ahmad dan Nagita Slavina yang diadakan di Bali.

Selama program ini berlangsung, peneliti menemukan adanya kekerasan verbal dan nonverbal. Bentuknya adalah berupa kata-kata (bahasa) yang diucapkan serta tindakan-tindakan nonverbal dari para *host* dan bintang tamu, khususnya yang dilakukan oleh Billy Syahputra, Julia Perez, dan Raffi Ahmad kepada Dede Sunandar dan Mumuk Gomes. Contohnya Billy yang mengatakan kepada Dede dan Mumuk “*Lu kalo punya anak pasti cakep-cakep, bule-bule, paling keluar jangkrik.*” Secara jelas, Billy melakukan kekerasan verbal yang menganggap Dede dan Mumuk memiliki kemiripan dengan binatang.

Program *Dahsyat* Di *RCTI* Episode 26 Oktober 2014 ini menurut situs *wowkeren.com* (2014) meski tayang di pagi hari, tapi jumlah penontonnya tinggi yaitu menempati posisi kelima dengan *rating* 3,4 dan *share* 24,9. Pada hari sebelumnya juga (25 Oktober 2014) *RCTI* melalui program “*Raffi-Nagita Love in Bali*” tersebut berhasil meraih *rating* 5,8 dan *share* 27,8 dan membawa *RCTI* ke posisi pertama dengan *share* 23,7 mengalahkan *SCTV*.

Untuk menganalisis Program *Dahsyat* Di *RCTI* Episode 26 Oktober 2014 ini, peneliti menggunakan metode analisis semiotika dari Charles Sanders Peirce. Semiotika Peirce menjelaskan tentang simbol dan makna, antara lain berupa ikon (kemiripan), indeks (tanda yang memiliki keterkaitan antara representamen dan objeknya), dan simbol (tanda yang telah disepakati bersama). Lewat metode analisis semiotika Peirce ini, menurut peneliti dapat digunakan untuk mengungkap tanda dan makna yang ada dalam sebuah media termasuk dalam Program *Dahsyat* Di *RCTI* Episode 26 Oktober 2014.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Bagaimana kekerasan verbal dan nonverbal direpresentasikan dalam Program *Dahsyat* di *RCTI* episode 26 Oktober 2014?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui bagaimana kekerasan verbal dan nonverbal direpresentasikan dalam Program *Dahsyat* di *RCTI* episode 26 Oktober 2014.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoretis**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi di bidang Ilmu Komunikasi khususnya bidang Jurnalistik tentang kekerasan verbal dan nonverbal agar dapat mempelajari serta membedakan mana tayangan yang mendidik atau tidak mendidik bagi penonton televisi, mengingat bidang jurnalistik adalah bidang yang mempelajari tentang media massa.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan bahan masukan dan pertimbangan untuk penonton agar bisa memilih program televisi yang baik dan mendidik untuk ditonton.

UMMN